

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan penting karena membekali masyarakat dengan informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang baik dan tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan luas. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menjabarkan maksud dan tujuan pendidikan nasional, salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan guru adalah membantu siswanya mengembangkan karakter positif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memenuhi mandat pengajarannya. Dalam pendidikan, visi masa depan seringkali berbentuk pernyataan aspirasional yang menguraikan identitas institusi yang diinginkan. Di dalam masa depan banyak kemungkinan dan tantangan yang terbentang di tahun-tahun mendatang. Agar lembaga pendidikan memiliki visi masa depan, perlu diketahui masa depan tersebut (Ginanjari & Purwanto, 2022).

Pendidikan karakter di sekolah merupakan bagian integral dari pendidikan formal dengan tujuan utama membentuk anak menjadi manusia yang baik hati, murah hati, gigih, bermoral, dan toleran. Ada korelasi yang kuat antara tantangan pendidikan dengan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Dalam memperkuat karakter bangsa, pendidikan adalah kunci yang membuka pintu menuju negara yang lebih baik. Seorang anak membutuhkan moral yang kuat dan sikap positif selain otak dan kecerdasan yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk mulai mengajari mereka hal-hal tersebut sejak usia muda. Mengembangkan iklim kelas yang mendorong siswa untuk bekerja sama merupakan salah satu strategi untuk menumbuhkan pendidikan karakter. Pembelajaran dan pengajaran keduanya dipengaruhi oleh konteks, yang pada gilirannya mempengaruhi sejauh mana siswa menginternalisasikan cita-cita dan informasi instruktur. Oleh karena itu, para pendidik harus mahir dalam merancang ruang kelas yang menumbuhkan pemikiran kritis siswa,

perolehan informasi, dan perubahan perilaku semuanya diperlukan untuk pengajaran yang efektif. (Windayana et al., 2022).

Sebagai sarana pertumbuhan moral dan tingkah laku individu, pendidikan karakter mencakup pengenalan nilai-nilai karakter yang meliputi informasi, perasaan, dan perbuatan. Karakter seseorang atau kelompok ditentukan oleh nilai-nilai, bakat, kemampuan moral, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan (Alkrienciechie (2013, hlm. 42). Mengikuti alur pemikiran ini, dapat dikatakan bahwa pengembangan karakter adalah tentang belajar bertindak secara moral dalam situasi sehari-hari. Nampaknya Indonesia kini tengah berada di tengah krisis moral yang abadi. Temuan Alia dkk. (dalam Angga dkk., 2022, hlm. 10-47) menunjukkan bahwa dilema moral berdampak pada masyarakat di seluruh dunia, terlepas dari tingkat perkembangannya. Pendidikan karakter, bila diterapkan di dalam kelas, berpotensi membongkar sikap-sikap buruk yang dikembangkan oleh siswa yang secara sosial dan emosional tergolong remaja, karena kemerosotan moral seseorang dapat mengganggu keharmonisan keseluruhan.

Remaja yang kurang memiliki pengendalian diri dan tidak mengamalkan agama lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku menyimpang. Salah satu penjelasan yang mungkin atas kriminalitas remaja adalah kurangnya perkembangan mental yang moral. Karena agama menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai agama merupakan pola yang paling penting dalam perkembangan kognitif. Remaja yang tumbuh dengan nilai-nilai agama cenderung lebih bersikap santun. Terdapat korelasi yang kuat antara keyakinan terhadap ajaran agama dengan internalisasi nilai religius, yang mencakup keyakinan dan tindakan (Khamidah & Brata, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2000 di enam wilayah Indonesia oleh Bearak dkk. (2020), perkiraan angka aborsi adalah 37 per 1000 perempuan berusia 15–49 tahun. Angka ini disinyalir cukup tinggi untuk wilayah Asia. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap keputusan untuk mengakhiri kehamilan bagi 120 juta perempuan di negara-negara terbelakang (Kantorová, 2020). Sebagian besar (95%) dari 405 kehamilan yang tidak diinginkan terjadi pada remaja (15–25 tahun) (Nurhafni, 2022, hal.

2). Remaja di Indonesia bertanggung jawab atas 1,5 juta dari 2,5 juta aborsi yang terjadi di negara ini. Dua puluh persen dari 1.000 remaja di Bandung pernah melakukan hubungan seksual bebas. Remaja di daerah pedesaan diperkirakan mencapai 5-7%. Kabupaten Bandung merupakan rumah bagi sekitar 765.762 remaja. Menurut perkiraan, sekitar 3.853.000 remaja berpartisipasi dalam seks bebas. Separuh dari 200 perempuan muda yang melakukan aktivitas seksual tanpa batasan sedang hamil, sementara 90% sisanya melakukan aborsi. (Y. Putri & Nurhuda, 2023).

Berdasarkan dokumen Kota Bandung pada tahun 2023, Badan Pusat Statistik Kota Bandung yang dikutip dari detikjabar Sudirman Wamad pada Selasa, 07 Maret 2023 mengungkapkan bahwa jumlah kejahatan atau tindakan kriminal di Kota Bandung pada tahun 2022 ada sebanyak 2.626 kasus. Total kasus ini mencakup semua kejahatan yang dilaporkan atau ditangani polisi seperti, pencurian, pembegalan, perampokan, penipuan, pengeroyokan, dan tawuran. Dari sekian banyak kejadian, kekerasan seksual dan seks bebas merupakan tindakan kriminalitas yang paling banyak terjadi. Data ini menimbulkan kekhawatiran bagi anak usia sekolah. Untuk membatasi jumlah peningkatan tindakan kriminalitas ini diperlukan karakter religius dalam pembelajaran di sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pendidikan karakter belakangan ini menjadi topik hangat di Indonesia, dimana insiden perilaku antisosial di kalangan generasi muda telah mendorong pemerintah untuk menekankan perlunya menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Beberapa elemen, termasuk yang ada di lingkungan, keluarga, sekolah, komunitas, dan karakteristik individu, berkontribusi terhadap semakin berkurangnya ciri-ciri kepribadian remaja saat ini. Memberikan pendidikan karakter kepada generasi muda yang dimulai dari taman kanak-kanak dan berlanjut hingga sekolah menengah atas dan perguruan tinggi merupakan salah satu solusi yang diusulkan terhadap masalah berkurangnya pendidikan karakter.

Dilema moral yang terjadi saat ini berdampak pada generasi muda dan juga generasi tua. Sebagai aturan umum, ketika siswa mengalami krisis moral, mereka tidak menaati aturan dan standar yang sudah ada. Krisis moral

yang dialami generasi muda saat ini sebagian besar disebabkan oleh lingkungan sosial dan peristiwa yang terjadi belakangan ini. Sesuai dengan temuan Bahri (2015, hlm. 66) keluarga, kondisi kehidupan, sekolah, dan teman merupakan kontributor potensial lainnya terhadap degradasi moral remaja. Masyarakat dan pemerintah sama-sama terpukul oleh krisis moral yang terjadi saat ini. Tanda-tanda degradasi moral yang sangat memprihatinkan muncul bersamaan dengan perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia saat ini.

Nilai-nilai moral yang sangat penting, yaitu kejujuran, kebenaran, keadilan, toleransi, dan cinta timbal balik kini digantikan oleh sifat-sifat yang lebih keji, yaitu pengkhianatan, permusuhan, tirani, penghinaan, dan pencabutan hak-hak orang lain dengan sengaja dan memaksa. Sudah menjadi keluhan umum di kalangan orang tua, pendidik, dan anggota komunitas agama, sosial, dan pendidikan bahwa beberapa siswa bertindak dengan cara yang tidak pantas. Hal ini merupakan konsekuensi globalisasi yang jika tidak didukung oleh pemahaman teologis, yang dapat mengakibatkan terjadinya perilaku ilegal seperti minuman keras, mabuk-mabukan, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, cara hidup hedonistik yang mirip dengan orang Barat, dll . (Daulay, 2012, hlm. 141).

Dilema moral menjadi semakin nyata sebagai konsekuensi logis dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sungguh ironis jika kita melihat fakta-fakta yang telah disebutkan sebelumnya. Siapa lagi yang bisa menjadi panutan bagi generasi muda ketika para panutan dari generasi sebelumnya gagal menunjukkan perilaku yang patut dikagumi? Inilah yang dapat dikatakan sebagai krisis moral. Moralitas tampaknya sudah punah saat ini. Etika tidak lagi dijunjung tinggi. Apa yang diperlukan dalam keadaan seperti itu? Pendidikan karakter adalah solusinya. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa karakter bangsa dikembangkan melalui proses pendidikan mengingat realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini yang dilanda sejumlah dilema moral. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam hal ini dimaksudkan dapat menjadi sarana pemulihan karakter bangsa yang mulai terpuruk. (F. A. Putri et al., 2021).

Selain dari itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMK Pasundan 3 Bandung yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, setelah diamati terdapat beberapa tindakan penurunan moral yang terjadi di lingkungan sekolah seperti kurang disiplinnya peserta didik dalam mengikuti aturan yang berlaku disekolah, bersikap tidak sopan terhadap guru ketika proses pembelajaran dimulai. Selain itu, era modern seperti saat ini tidak hanya memberikan dampak positif saja tetapi muncul dampak negatif juga bagi peserta didik. Terlihat berdasarkan hasil studi pendahuluan yaitu adanya ketidaksiapan siswa dalam menghadapi perkembangan zaman seperti penyalahgunaan *gadget* untuk membuka situs-situs terlarang, tidak bisa manajemen waktu karena kecanduan *gadget*, sulit berkonsentrasi dan tidak fokus mengikuti mata pelajaran tertentu. Akibat pengaruh buruk tersebut, karakter pelajar sebagai warga negara Indonesia banyak berubah sehingga siswa harus dipersiapkan agar berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa.

Hal ini disebabkan karena kurangnya penerapan pendidikan karakter yang menyebabkan adanya penurunan moral pada peserta didik. Mendukung hal tersebut dari data awal yang diperoleh peneliti dari guru dan wakasek kesiswaan tentang krisis moral yang terjadi pada siswa. Menyikapi permasalahan tersebut dalam perkembangan global, pendidikan menjadi salah satu kunci untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif yang membekali anak Indonesia dengan pendidikan karakter agar kelak mampu beradaptasi dengan lingkungan global yang dinamis dan beragam. Menghadapi tantangan tersebut keluarga, sekolah, guru, pemerintah, media dan juga lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan karakter. Dalam hal ini, kita harus menerapkan pendidikan karakter yang tepat untuk mengatasi krisis nilai-nilai moral siswa.

Dengan memasukkan nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam kelas, misalnya, guru dapat membantu siswa menghindari krisis moral dengan menekankan perlunya pendidikan moral dan membekali mereka dengan materi moral yang relevan. Pancasila juga memuat pendidikan karakter Indonesia. Selain membekali siswa dengan materi pelajaran, sekolah harus mampu membentuk kepribadian mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler dan

pengajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa sekolah dapat berperan dalam membentuk karakter religius siswa dengan menciptakan rumah keagamaan dan mendukung program pendidikan nonformal yang mendorong siswa untuk bertumbuh dalam keimanan. (Khamidah & Brata, 2021).

Menurut Hamdani, dkk., (2022, hlm 171) salah satu nilai yang ada pada pendidikan karakter yaitu nilai religius. Oleh karena itu, sekolah berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter keagamaannya dan dianggap sebagai tempat terjadinya pengembangan karakter. Guru berperan sebagai teladan bagi siswanya, agar meniru setiap keteladanan gurunya. Dalam hal ini, karakter religius berfungsi sebagai pencegah penyimpangan yang dilakukan anak usia sekolah. Ia mampu menjadi benteng pertahanan terhadap perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum karena ia dibekali ilmu yang mendalam dan mengamalkan ibadah agama. Penerapan nilai-nilai moral pada siswa sangatlah penting, khususnya yang berkaitan dengan agama. Arus globalisasi yang terus menggerogoti nilai-nilai akhlak mulia (Dalyono & Lestariningsih, 2017). Nilai-nilai karakter semakin memudar akibat maraknya anak-anak yang membangkang terhadap orang tuanya, banyaknya penggunaan zat-zat terlarang dan minuman beralkohol, aktivitas seksual bebas, perkelahian, dan perilaku kriminal lainnya (Nurgiansah, 2022).

Nilai karakter religius tersebut mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk kepribadian anak. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain, menunjukkan toleransi terhadap amalan ibadah pemeluk agama tersebut, serta beriman, bertaqwa, dan taat dalam menjalankan ajaran agama merupakan ciri-ciri orang yang beragama. Agar siswa dapat secara konsisten menunjukkan perilaku unggul dalam segala aspek kehidupannya, pendidikan karakter sangatlah penting. Anak-anak mengembangkan sifat-sifat yang mengagumkan ketika mereka terlibat dalam berbagai upaya konstruktif. Salah satu cara untuk mengamalkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan bersikap baik hati, jujur, suka menolong, dan saling menghormati. Krisis moral termasuk berkurangnya budi pekerti, menimpa

anak-anak sejak usia sekolah dasar ketika nilai-nilai religius tidak diterapkan di rumah mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendasarkan tindakan sehari-hari seseorang pada nilai religius (Pridayanti, 2022, hlm. 46).

Seseorang dapat berpartisipasi secara aktif, memberikan contoh yang baik, dan menumbuhkan suasana dimana nilai-nilai moral dapat tumbuh subur guna mempengaruhi perkembangan pandangan keagamaan. Menjalankan nilai-nilai yang menjadi landasan pengembangan spiritual, khususnya: 1. Membangun karakter religius (atau budaya keagamaan vertikal) melalui peningkatan ibadah (infaq, sholat dhuha, dll) adalah langkah awal. 2. Menumbuhkan ikatan sosial yang positif dalam rangka pendidikan agama guna membentuk budaya keagamaan horizontal.

Dalam hal ini peneliti membatasi penelitian yang lebih berfokus kepada nilai karakter religius. Karakter religius adalah karakter yang utama dan menjadi titik pusat dari terbentuknya karakter yang lain. Karakter religius merupakan salah satu unsur fitrah manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, maka karakter religius perlu dipupuk sejak dini agar tidak menghambat tumbuh kembang anak. Bakat beragama bukanlah sesuatu yang berkembang dengan sendirinya; seseorang harus mempunyai kemauan untuk melakukannya dan mendapatkan dukungan dari orang lain. Dengan menerapkan pendidikan karakter, siswa diyakini akan mengembangkan karakter moral yang kuat dan terhindar dari krisis nilai-nilai moral.

Mendukung hal tersebut sebuah penelitian mengungkapkan bahwa *It is clear that religious bodies are losing influence in today's society because of the decline in religious body attendance and respect for religious body leadership. Moreover, moral ambiguity arises when religious leaders abandon long-established moral doctrines in favour of the idea that people should form their own opinions about what is right and wrong based on their own experiences.* (Saparahayuningsih & Wachidi, 2019). Hal tersebut berarti bahwa kurangnya kehadiran nilai keagamaan dan penghormatan terhadap nilai keagamaan menunjukkan semakin menurunnya pengaruh lembaga keagamaan terhadap dunia hari ini. Lebih lanjut, kebingungan moral tampak jelas ketika doktrin-doktrin moral yang tradisional dan kaku dijunjung tinggi

oleh umat beragama dalam banyak kasus, tubuh telah menyerah pada pandangan beberapa pemimpin badan keagamaan lainnya, seperti halnya setiap orang otonom dan oleh karena itu harus mengambil keputusan sendiri mengenai nilai-nilai moral.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi nilai karakter yang berjudul **“Implementasi Nilai Karakter Religius sebagai Pilar Utama dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di Lingkungan Sekolah”**. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi dan pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan nilai karakter religius sebagai pilar utama peserta didik dalam mengatasi krisis moral di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terbentuklah rumusan masalah penelitian yaitu, “Bagaimanakah Implementasi Nilai Karakter Religius sebagai Pilar Utama dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di Lingkungan Sekolah?”.

Berdasarkan latar belakang dan secara rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai karakter religius yang tepat di Era Globalisasi saat ini dalam membentuk karakter peserta didik?
2. Mengapa penguatan pendidikan karakter dianggap sangat relevan untuk mengatasi krisis moral pada peserta didik?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam penanaman nilai karakter religius pada peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai karakter religius sebagai pilar utama dalam mengatasi krisis moral peserta didik di lingkungan sekolah. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai karakter religus yang tepat di Era Globalisasi saat ini dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Menganalisis relevansi penguatan pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral pada peserta didik.
3. Mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai karakter religius peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa keuntungan teoritis dan praktis dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Secara teori, praktisi pendidikan mungkin menggunakan temuan penelitian ini untuk memandu praktik pendidikan karakter mereka dengan tujuan membantu siswa mengatasi krisis moral. Di luar itu, diharapkan para pembaca dan peneliti dapat memperoleh lebih banyak informasi dan pemahaman dari penelitian ini, agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan dan teori seputar pendidikan karakter siswa di lembaga pendidikan..

2. Secara Praktis

A. Bagi peneliti

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap apa yang telah diketahui tentang pendidikan karakter dan membantu membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik dalam bidang pendidikan.

B. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas moral peserta didik dengan memberikan informasi-informasi segar yang dapat memotivasi mereka untuk menerapkan cita-cita pendidikan karakter.

C. Bagi Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai acuan pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Para pendidik akan merasakan manfaat dari temuan penelitian ini ketika mereka mempertimbangkan bagaimana memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum kelas mereka.

E. Definisi Variabel

1. Implementasi

Secara umum Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Haji, 2020).

2. Pendidikan Karakter

Agama, hukum, tata krama, budaya, dan norma-norma adat semuanya berperan dalam membentuk pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan masyarakat, dan pendidikan karakter adalah upaya terorganisir untuk mendidik siswa tentang aspek-aspek perilaku manusia dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan. Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, dan bangsanya. Penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa melalui komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan tujuan pendidikan karakter yang merupakan suatu sistem pendidikan tersendiri. Di luar itu, landasan eksistensi manusia adalah pendidikan karakter yang bertujuan untuk menghasilkan individu-individu yang memiliki moral yang terpuji. Tujuan pendidikan karakter adalah membantu anak tumbuh menjadi individu yang utuh dengan menumbuhkan kemampuan spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan fisik secara seimbang dan optimal. Tujuan lainnya adalah mendorong siswa untuk terus

belajar sepanjang hidupnya (Sutrisno Hari, dkk 2023)

An education that fosters character is one that is enjoyable, free of stress, and has real purpose for the pupils. One hallmark of character education is its emphasis on maintaining students' autonomy and personal freedoms. Learning how to be a good person is another definition of character education. The experiences a person has in their family, school, and community all contribute to shaping their character. Most individuals at this period think that going to school is the only way to get an education. Actually, learning may take place in any setting. (Istinigsih, 2015).

3. Nilai Karakter Religius

Berperilaku sesuai dengan keyakinan agamanya, menerima cara beribadah yang lain, dan bergaul dengan masyarakat merupakan contoh ciri-ciri karakter beragama. Bermoral dan bertindak sesuai dengan didikan agama merupakan ciri karakter beragama. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada nilai religius karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Anak-anak perlu ditanamkan cita-cita karakter religius ini sejak kecil agar mereka bisa tumbuh menjadi manusia yang baik. Menurut Gunawan (2014, hlm. 33), religiusitas seseorang merupakan nilai karakter yang dikaitkan dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini mendasari seluruh gagasan, perkataan, dan perbuatan seseorang. Nilai religius atau spiritualitas yang dianutnya.

4. Moralitas

Menurut pakar pendidikan moral Lawrence Kohlberg yang dikutip dalam Asri Budingsih (2008, hlm. 25), gaya berpikir anak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan moralnya. Perkembangan moral seorang anak dibentuk oleh kemampuannya dalam melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, mempertimbangkan, dan menilai. Kemungkinan membaiknya pertumbuhan moral anak seiring dengan pertumbuhan intelektualnya berbanding lurus dengan kapasitas kognitifnya.

Integritas adalah alat untuk pertumbuhan pribadi. Semua komunitas manusia, dari yang paling maju hingga yang paling primitif, menghadapi dilema moral universal yang sama. Sebab, perbuatan tercela tersebut

mengganggu keharmonisan orang-orang di sekitarnya. Akan sulit bagi suatu masyarakat untuk tetap stabil jika anggotanya terus melakukan tindakan amoral. Ketika anak-anak mendapat pendidikan moral, mereka cenderung mengubah pola perilaku mereka menjadi lebih baik, menjadi orang dewasa yang lebih siap menghadapi tekanan kehidupan modern. (Paulina, 2016).

5. Pendidikan Kewarganegaraan

Sejalan dengan persyaratan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mencetak individu yang berpengetahuan dan mampu melaksanakan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, serta memiliki kecerdasan, kompetensi, dan moral. prinsip-prinsip ini perlu ditegakkan (Departemen Pendidikan Nasional 2003). Menurut penafsiran ini, kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi yang cerdas dan baik hati. Dan hal tersebut diyakini dapat terwujud dalam cara mahasiswa berperan sebagai individu dan anggota masyarakat dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nurina dkk. (2021, hlm. 91-01) menegaskan bahwa pendidikan karakter ini perlu dimulai sejak usia muda. Pendidikan karakter paling efektif bila dimulai pada usia muda, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui beberapa tahun pertama sekolah dasar. Hal ini akan membantu membentuk nilai-nilai karakter yang baik di alam bawah sadar anak sejak awal kehidupannya. Jika Indonesia ingin menghasilkan generasi yang baik, maka pendidikan karakter merupakan komponen kuncinya. Pendidikan karakter bagi generasi muda dimulai dengan mengajarkan mereka tentang kewajiban sebagai warga negara. Karena kewarganegaraan mengajarkan tiga hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hal ini berdampak langsung pada pendidikan karakter.

Kesadaran warga negara akan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara serta pengembangan keterampilan yang penting bagi gaya hidup bermasyarakat, bernegara, dan bernegara merupakan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif di era digital, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan. (Karim Santoso dkk., 2023).

Masyarakat diyakini akan lebih memahami demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme setelah menerima pendidikan kewarganegaraan secara menyeluruh. Selain itu, tujuan pendidikan kewarganegaraan yang menyeluruh adalah untuk membekali masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang muncul di era digital modern, seperti penyebaran informasi dan radikalisme.

Integritas, empati, pemikiran kritis, dan kreativitas adalah beberapa sifat mengagumkan lainnya yang ingin ditanamkan oleh pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif. Generasi baru diyakini bisa lahir di negara dan masyarakat yang lebih baik jika kita memupuk rasa kewarganegaraan yang lebih kuat di era digital ini. (Rizka Wulandari et al., 2023).

F. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis agar mempermudah dalam penulisan, berikut rencana sistematika penulisan pada skripsi yang dirumuskan peneliti:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini diartikan sebagai pengantar penelitian atau bagian awal skripsi, yang meliputi:

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Definisi Variabel
- F. Sistematika Skripsi

BAB II: LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini menguraikan tentang landasan teoritis dari setiap variabel serta kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai bahan dalam melaksanakan riset penelitian, yaitu antara lain:

- A. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter
- B. Tinjauan tentang Nilai Karakter Religius
- C. Tinjauan tentang Moralitas

- D. Tinjauan tentang Pendidikan Kewarganegaraan
- E. Penelitian Terdahulu
- F. Kerangka Pemikiran

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menguraikan hal mengenai metode serta teknik penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Subjek dan Objek Penelitian
- D. Instrumen Penelitian
- E. Sumber Data
- F. Prosedur Pengumpulan Data
- G. Teknik Pengumpulan Data
- H. Teknik Analisis Data
- I. Prosedur Penelitian

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Paparan Data
 - 1. Profil Sekolah SMK Pasundan 3 Bandung
 - 2. Visi dan Misi SMK Pasundan 3 Bandung
- B. Hasil Penemuan
 - 1. Deskripsi Hasil Data Wawancara
 - 2. Deskripsi Hasil Data Observasi
 - 3. Deskripsi Hasil Data Studi Dokumentasi
- C. Pembahasan
 - 1. Pembahasan Hasil Penelitian
 - 2. Kerangka Hasil Penelitian

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA